

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minangkabau dikenal karena keindahan alam dan kebudayaannya. Sejauh ini hasil seni budaya Minangkabau salah satunya yang terkenal adalah motif ragam hias Minangkabau. Setiap motif memiliki makna dan filosofi terkait kehidupan masyarakat. Motif Minangkabau selain berfungsi sebagai penghias juga berfungsi sebagai pendidik dan pedoman bagi masyarakat dengan perlambangan dan pribahasa yang dikandungnya. Setiap motif ini berorientasi pada alam, maka di Minangkabau dikenal pepatah adat yang mengatakan “*alam takambang jadi guru*” yang berarti segala sesuatu yang terdapat di alam ini dapat dijadikan guru atau sebagai teladan kehidupan. Seperti hanya dengan melihat, orang-orang dapat menjadikan itu sebagai ide dan pengetahuan, seperti halnya melihat objek orang-orang dapat menjadikan itu sebagai ide dan motif dalam berkarya. Salah satu motif yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Minangkabau adalah motif *pucuk rabuang*.

Motif *pucuk rabuang* mempunyai arti sesuai dengan namanya yang berarti tunas bambu. Motif ini melambangkan kekuatan yang muncul dari dalam. Motif *pucuk rabuang* terdiri dari berbagai jenis sesuai dengan bentuknya. Meskipun demikian, motif ini memiliki satu kesamaan yaitu bentuk segitiga yang dikelilingi tunas dan daun. Pada umumnya motif *pucuk rabuang* terdapat pada kain tradisional Melayu dan dikenal sebagai motif utama pada tumpal atau kepala kain.

Motif *pucuk rabuang* mengandung makna anjuran kepada semua orang untuk dapat berguna seumur hidup, sebagaimana bunyi pepatah adat: *ketek paguno, gadang tapakai*. Motif ini melambangkan suatu kehidupan yang dinamis, memiliki cita-cita yang tinggi serta berguna bagi masyarakat (Zulhelman, 2004).

Pesan ini selaras dengan pendapat Tumbidjo (1983), disimbolkan dari kehidupan bambu yang dimulai dari rebung.

*“Nan kok ketek iyo banamo
Nan kok gadang iyo bagala,
Nan kok mudo banamo rabuang,
Nan kok tuo banamo batuang
Hiduik katiko mudo paguno,
Hiduik katiko tuo tapakai”*.

*“Selagi kecil diberi nama,
Setelah besar diberi gelar,
Selagi kecil bernama rebung,
Setelah besar dipanggil betung
Hidup ketika muda berguna
Hidup ketika tua terpakai”* (hal. 141).

Kata-kata ini menjadi kiasan terhadap kegunaan rebung dan betung agar menjadi perhiasan. Selagi masih muda berguna dan setelah tua iapun terpakai. Jadi sebagai manusia kita harus pandai-pandai hidup. Berkat jasa-jasa kita selama hidup, kita dihargai orang. Walaupun banyak ragam hias yang lain, motif “*pucuk rabuang*” ini tetap terpakai, baik pada ragam motif songket, sarung, kayu, batik, bordir maupun pada pakaian adat yang lain.

Motif *pucuk rabuang* menjadi sumber ide penciptaan pada tugas akhir ini. Berupa busana pesta malam. Busana Busana pesta malam adalah busana yang dipakai pada kesempatan pesta dari waktu matahari terbenam sampai waktu berangkat tidur, baik yang bersifat resmi maupun tidak resmi (Enny Z. Khayati,

1998). Pengkarya menciptakan enam busana, (tiga busana *ready to wear*, dua busana *ready to wear deluxe*, dan satu busana *houte couture*). Busana yang penulis ciptakan ditujukan untuk golongan umur dewasa awal yaitu perempuan muda dan calon pengantin yang memiliki karakteristik tegas namun ingin terlihat anggun dan lebih dewasa. Karena perempuan Minangkabau adalah perempuan-perempuan yang kuat dan tegas namun tetap bisa terlihat anggun dan cantik. Jenis bahan yang digunakan yaitu kain songket Silungkang bermotif *pucuk rabuang*, karena songket Silungkang merupakan salah satu wastra Melayu yang ada di Sumatera Barat. Kain lain yang menjadi kombinasi karya yang digunakan adalah kain *satin bridal*, *maksmara*, *tulle sequen*, *brokat* dan *furing*, serta dengan tambahan batu-batu payet dan *diamond* menjadi busana yang mengikuti *trend*.

Busana yang diciptakan pengkarya tetap mengikuti *trend* yang sedang berkembang dengan kombinasi kain tradisional songket *Silungkang* motif “*pucuk rabuang*” pada setiap busananya. Penempatan kain songket *Silungkang* motif “*pucuk rabuang*” terletak pada bagian rok, baju bagian atas, lengan, selempang samping, dan juga selendang penutup kepala.

Busana yang diciptakan tentunya memberikan sesuatu yang baru berupa karya-karya yang mencerminkan khas kebudayaan Melayu, terutama daerah Sumatra Barat, seperti songket *Silungkang*, motif *pucuk rabuang* dan busana muslimah. Dari uraian latar belakang diatas pengkarya mempunyai ketertarikan untuk mengangkat songket motif *pucuk rabuang* menjadi tugas akhir karena motif *pucuk rabuang* termasuk warisan Melayu Nusantara yang wajib dipertahankan dan dilestarikan sampai kapanpun.

B. Rumusan Penciptaan Karya

Berdasarkan uraian latar belakang usulan penciptaan karya di atas, maka rumusan penciptaan karya sebagai berikut:

1. Bagaimana menciptakan desain gaun pesta malam sumber ide motif *pucuak rabuang*.
2. Bagaimana mewujudkan gaun pesta malam sumber ide motif *pucuak rabuang*.
3. Bagaimana penyelenggaraan pagelaran gaun dan menampilkan gaun pesta malam sumber ide motif *pucuak rabuang*.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan Karya

Sesuai dengan rumusan latar belakang usulan penciptaan karya di atas, tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Menciptakan desain gaun pesta malam sumber ide motif *Pucuak Rabuang*.
2. Mewujudkan gaun pesta malam sumber ide motif *Pucuak Rabuang*.
3. Menyenggarakan pagelaran gaun dan menampilkan gaun pesta malam sumber ide motif *Pucuak Rabuang*.

Adapun manfaat penciptaan yang diharapkan pengkarya, adalah sebagai berikut:

1. Bagi Institusi

- a. Mensosialisasikan karya cipta mahasiswa Desain Mode Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- b. Menciptakan gaun pesta malam yang berbudaya Melayu sesuai dengan *trend* kekinian yang diambil dari ide Motif *Pucuak Rabuang*.
- c. Sebagai syarat lulus program Studi Desain Mode Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

2. Bagi Pengkarya

- a. Menerapkan ilmu yang sudah diperoleh penulis selama kuliah dalam bentuk karya busana.
- b. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan penulis dalam menciptakan sebuah karya busana.
- c. Belajar menyelenggarakan dan mengelola acara peragaan busana.

3. Bagi Masyarakat

- a. Menjadi sarana hiburan/ tontonan *fashion show* bagi khalayak umum karena peragaan ditempat umum.
- b. Menjadi inspirasi dan referensi bagi khalayak luas karena inspirasi karya yang mahasiswa ciptakan pada dasarnya mengacu pada *trend* Melayu.
- c. Penciptaan Busana Pesta Malam Inspirasi Motif *Pucuak Rabuang*.

D. Tinjauan Karya

Suatu karya tidak menutup kemungkinan bahwa karya tersebut bisa saja berhubungan dengan karya orang lain yang sudah ada sebelumnya. Untuk mengetahui orisinalitas karya adalah:

Orisinalitas merupakan hal yang amat esensial dalam proses kreasi, khususnya dalam dunia estetik, yang dibentuk oleh pandangan terhadap dunia (*Vision of the world*) yang unik dan pribadi. Orisinalitas dalam berungkap estetik merupakan wujud keaslian dan menjadi rujukan utama suatu karya seni itu berkualitas dan bernilai. (Sachari, 2002 : 47)

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk menjaga keaslian karya terdapat beberapa karya yang berhubungan dengan motif “*pucuak rabuang*” untuk menjadi pembanding dari karya yang diciptakan.



Gambar 1. Karya Fomalhaut Zamel
(Sumber: instagram @iamfomalhautzamel. 2022)

Karya busana Fomalhaut Zamel ini tampak menggunakan kain tenun motif *pucuak rabuang* berwarna hitam kombinasi silver, dengan terdiri dari baju utama dan *outer*. Karya ini menjadi pembandingan bagi penulis dalam menciptakan karya tugas akhir ini. Dimana terdapat perbandingan yang digunakan pengkarya pada jenis kain yang dipilih, jenis *siluet*, kemudian potongannya juga berbeda, serta penempatan motif dan jenis busana yang diciptakan pengkarya. Ini adalah karya pembandingan bahwasanya sebelum menciptakan busana dengan sumber ide motif *pucuak rabuang* sudah ada desainer yang lebih dahulu menciptakan busana dengan sumber ide motif *pucuak rabuang*. Adapun jenis busana yang diciptakan pengkarya adalah busana pesta malam, yang rata-rata pola roknya satu lingkaran penuh.



Gambar 2. Gaun pesta malam siluet A line karya Itang Yunasz
(Sumber: Instagram @itangyunasz.2020)

Karya busana Itang Yunasz tersebut tampak menggunakan kain tenun dengan siluet A line, menggunakan kain songket tapi bukan motif *pucuk rabuang*, yang panjang bagian belakang dan *glamour*. Karya ini menjadi pembandingan kedua pengkarya dalam membuat tugas akhir ini. Dimana pengkarya juga membuat busana bersiluet A line dengan kain yang berbeda dan potongan yang berbeda juga namun tetap mengikuti siluet A line. Adapun sumber ide yang menjadi acuan pengkarya dalam membuat tugas akhir ini adalah motif *pucuk rabuang*.

E. Landasan Teori

Landasan teori secara umum dapat diartikan sebagai pernyataan yang disusun sistematis dan memiliki variabel yang kuat untuk memperkuat pengembangan konsep penciptaan. Pengembangan konsep adalah “layanan profesional dalam menciptakan dan mengembangkan konsep dan spesifikasi yang mengoptimalkan fungsi, nilai dan tampilan produk dan sistem untuk saling menguntungkan antara pengkarya yang baru dengan karya yang sudah ada (Ulrich dan Eppinger, 2008:190).

1. Busana Pesta Malam

Pengertian busana (kostum) adalah suatu yang melekat pada tubuh atau badan yang fungsinya untuk menutupi tubuh dan bermanfaat untuk melindungi tubuh dari pengaruh luar, serta menutupi aurat dalam ajaran agama (Syamsimar, 2004 : 18).

Busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau dilampirkan untuk menutup tubuh seseorang (Riyanto, 2003: 2).

Busana pesta malam adalah busana yang dipakai pada kesempatan pesta dari waktu matahari terbenam sampai waktu berangkat tidur, baik yang bersifat resmi maupun tidak resmi (Enny Z. Khayati, 1998).

Pada karya ini pengkarya membuat busana gaun pesta bersiluet A line dengan sumber ide motif *pucuk rabuang* dengan kain utamanya kain songket Silungkang dan kombinasi kain *sateen bridal*, *tulle*, *borkat maksmara* dan *kain furing*. Adapun warna yang digunakan adalah warna-warna cerah yang dapat berdiri sendiri atau dijadikan gradasi seperti warna merah, biru dan hijau dengan potongan berbentuk segitiga terbalik atau seperti *pucuk rabuang* terbalik.

2. Tingkatan *Fashion*

Adapun tingkatan busana, sebagai berikut:

a. Busana *Ready To Wear*

Busana *ready to wear* adalah pakaian siap pakai yang dibuat secara massal. *Ready to wear* adalah industri kecil skala rumah tangga yang merupakan tempat pembuatan pakaian jadi seperti kaos, kemeja, celana, jacket dan sebagainya (Enny Z. Khayati, 1998).

Ready to wear adalah busana yang bisa langsung dipakai dengan mudah tanpa harus melakukan pengukuran badan dan memesan desainnya terlebih dulu. Pengertian *ready to wear* atau *Prêt-à-Porter* yaitu busana siap pakai

yang diproduksi massal dan diproduksi dalam berbagai ukuran dan warna berdasarkan satu desain yang membawa label nama seorang desainer (Poespo, 2009).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa gaun *ready to wear* biasanya memiliki potongan dan bentuk busana yang lebih simple, dan keseluruhan pembuatannya hampir dapat dikerjakan dengan mesin. Pada busana *ready to wear* ini pengkarya mengangkat konsep desain gaun sederhana dengan potongan segitiga dibalik, seperti motif *pucuk rabuang bacamin* yang berwarna hitam, hijau dan biru.

b. Busana *Ready To Wear Deluxe*

Busana *ready to wear deluxe* merupakan produk busana yang proses pembuatannya menggunakan material dan *embellishment* dengan kualitas yang tinggi, serta memerlukan skill pekerja yang baik (Atkinson, 2012).

Dari pernyataan ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tingkatan busana *ready to wear dekuxe* diatas tingkatan *ready to wear*. Pengerjaan sedikit lebih lama karena adanya penambahan material dan *embellishment* dengan kualitas yang tinggi.

c. Busana *Houte Couture*

Menurut Posner dalam Leliana (2014), yang memaparkan tentang busana *houte couture* merupakan suatu tingkatan *fashion* tertinggi dengan jahitan yang berkualitas sangat baik.

Menurut Triajatnika (2017), adapun kelebihan *houte couture* yaitu, proses pembuatan sebuah *houte couture* dari proses awal harus dilakukan dengan sekitar 85% pembuatan tangan dan bukan buatan mesin, pembuatan pakaian berteknik *houte couture* membutuhkan waktu lama dan tidak dibuat dalam jumlah yang banyak.

Secara umum, Busana *houte couture* adalah istilah yang berasal dari bahasa perancis. *Houte* berarti tinggi atau elegan, sementara *couture* berarti menjahit. *Houte couture* digunakan untuk menunjukkan proses merancang, membuat dan menjual pakaian perempuan bermodel tinggi yang dibuat khusus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa busana *houte couture* adalah busana dengan kesulitan tertinggi dalam dunia *fashion*, lebih dari 85% pengerjaannya dilakukan secara *handmade*, membutuhkan waktu yang lama untuk pengerjaannya dan tidak dibuat dalam jumlah yang banyak.

3. Motif dan *Pucuk Rabuang*

Motif tidak hanya sebagai karya seni seperti karya-karya seni lainnya yang tampak dari berbagai ukiran kayu di Rumah Gadang, tetapi berperan sebagai alat komunikasi budaya (Pramono, 2021: 163).

Sedangkan menurut Rochman Natawijaya (1980), motif adalah setiap kondisi atau keadaan seseorang atau suatu organisme yang menyebabkan atau kesiapannya untuk memulai dan melankutkan suatu serangkaian tingkah laku atau perbuatan (78).

Sejalan dengan pendapat Zulhelman (2004) juga menyatakan:

“Motif *pucuk rabuang* mengandung makna anjuran kepada semua orang untuk dapat berguna seumur hidup, sebagaimana bunyi pepatah adat: *ketek paguno, gadang tapakai*. Motif ini melambangkan suatu kehidupan yang dinamis, memiliki cita-cita yang tinggi serta berguna bagi masyarakat”.

Pucuk rabuang adalah tumbuhan yang berbentuk segitiga sama kaki yang meruncing keatas. Pada karya ini pengkarya membuat potongan segitiga terbalik mengandung makna bahwasanya zaman sekarang ini pepatah minang tentang *pucuk rabuang* “*anak dipangku kemenakan dibimbiang*” itu sudah hampir terlupakan, dan sudah jarang ditemukan pada saat ini

Makna motif *pucuk rabuang* (pucuk rebung) ini adalah anjuran dan nasihat agar menjadi manusia yang selalu berguna bagi manusia dan alam sekitarnya. Analoginya, bambu dapat dimanfaatkan sejak masih muda (rebung) menjadi bahan makanan, hingga benar-benar menjadi bambu untuk peralatan dan perlengkapan kehidupan manusia. Fisik bambu juga menjadi sumber makna motif ini. Batang bambu akan menjulang ke atas dan saat besarnya batang bambu merunduk. Hal ini dimaknai selagi muda manusia harus berusaha maksimal menggapai cita-cita dan tidak sombong saat telah berhasil (Nur. 2018:18).

Pada karya ini posisi *pucuk rabuang* ada beberapa menghadap kebawah, ini dilakukan karna sudut pandang yang menjadi acuan pengkarya adalah motif *pucuk rabuang bacamin*. Berdasarkan kunjungan lapangan

pengkarya ke PDIKM Padangpanjang salah satu informan bernama Emi mengatakan, bahwa untuk potongan kain segitiga dibalik sesuai dengan makna *anak dipangku kamanakan dibimbiang* yang memang betul sudah mulai terlupakan boleh saja tergantung sudut pandang orang melihat. Selagi busana yang diciptakan itu tetap sopan, tidak memperlihatkan lekuk tubuh, sesuai dengan pakaian yang selayaknya dipakai wanita muslimah terutama wanita Minangkabau (Wawancara: 3 Maret 2023).

Menurut salah satu owner *wedding organizer* Minangkabau Bundo Banang Sahalai mengatakan, pada busana ini tidak mengubah makna dari motif itu sendiri tetapi hanya dengan melihat dari sudut pandang tertentu. Seperti pada busana ini motif yang menghadap keatas dan kebawah ini dapat dilihat dari sudut pandang *pucuk rabuang bacamin* atau tunas bambu bercermin. Seperti kita dapat melihatnya pada genangan air, segala sesuatu yang apabila kita kita lihat dari sudut pandang bercermin ditepi air, benda tersebut akan terlihat dua dan saling terbalik. Dan busana yang diciptakan itu harus sopan sesuai dengan pakaian wanita muslimah (Wawancara: 15 Maret 2023).

Untuk melihat ornamen *pucuk rabuang* yang menjadi sumber ide dapat dilihat gambar 3 dan 4 berikut ini:



Gambar 3. Ornamen *pucuk rabuang*
(Sumber: *Pengetahuan Ragam Hias Minangkabau*, 1983: 100)



Gambar 4. Ornamen *pucuk rabuang* di *rangkiang* Museum Bustanil Arifin PDIKM Kota Padangpanjang
(Foto: Egi Anggara, 2023)

4. Bentuk

Bentuk dalam seni adalah garis yang menutupi suatu area, mengacu pada kontur sebuah garis, garis paling luar sebuah bidang, atau batas dari massa atau volume tiga dimensi. Semakin sederhana dan teratur suatu bentuk dasar, maka akan semakin mudah untuk dikenali dan dipahami (Rosadi, 2013 : 2).

Pucuak rabuang adalah tumbuhan yang berbentuk segitiga sama kaki yang meruncing keatas. Namun pada karya ini pengkarya membuat gaun pesta dengan potongan segitiga terbalik yang mengandung makna bahwasanya zaman sekarang ini pepatah minang tentang *pucuak rabuang* “*anak dipangku kemenakan dibimbiang*” itu sudah hampir terlupakan, dan sudah jarang ditemukan pada saat ini.

5. Fungsi

Fungsi adalah gambaran peran yang ideal sebagai patokan dalam mengerjakan sesuatu sesuai tatanan tertentu. Fungsi atau *function* dalam bahasa inggris berhubungan dengan kegunaan dari sesuatu. Keberadaan karya seni secara teoritis mempunyai tiga macam fungsi yaitu: fungsi personal, fungsi sosial dan fungsi fisik. (Kartika, 2004:31)

Aspek fungsional sebuah busana sangat penting dalam pembuatan sebuah karya, agar hasil karya yang diciptakan dapat dipergunakan menurut kebutuhan. Seperti fungsi biologis, yaitu untuk melindungi tubuh dari cuaca, sinar matahari, debu, serta gangguan binatang. Selain itu busana juga

berfungsi untuk menutupi atau menyamarkan kekurangan dari si pemakai. Kemudian fungsi psikologis busana dapat menambah percaya diri si pemakai sehingga menimbulkan sikap dan tingkah laku yang wajar. Busana juga dapat memberikan rasa nyaman bagi si pemakainya. Serta fungsi sosial busana adalah sebagai penutup aurat, menggambarkan adat dan budaya, untuk media informasi suatu instansi ataupun lembaga dan sebagai media komunikasi verbal.

Seperti karya gaun pesta yang diciptakan pengkarya ditujukan terutama bagi wanita yang mau tampil elegan. sebagai gaun pesta, gaun ini yang digunakan untuk menghadiri acara pesta, dan acara informal lainnya. Dan fungsi personal bertujuan untuk memuaskan pengkarya terhadap karya yang sudah di buat.

6. Warna

Warna adalah estetika yang penting, karena melalui warna itulah kita dapat membedakan secara jelas keindahan suatu objek. Warna dapat didefinisikan secara subjektif/ psikologis yang merupakan pemahaman langsung oleh pengalaman indera penglihatan kita dan secara objektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan (Meilani, 2013 : 327).

Suatu karya yang menginginkan nilai keindahan, tentu membutuhkan warna yang tampak dilihat mata untuk memperoleh susunan artistic atau bernilai keindahan. Penciptaan karya pengkarya menerapkan warna *kontemporer* dan *modern* dari perkembangan gaun pesta malam yaitu warna

merah, kuning, biru, hijau, dan hitam. Pengkarya menerapkan warna sebagai representasi *modern* dimana kehadiran warna merupakan penggambaran sifat objek secara nyata, atau penggambaran dari suatu objek sesuai dengan apa yang dilihat, seperti warna merah untuk kesan berani, kuning untuk kesan mewah dan *glamour*. Adapun trend warna yang menjadi acuan pengkarya adalah *Trend The Self Improvers*. Yaitu warna-warna cerah yang biasa berdiri sendiri atau diaplikasikan bergradasi.

7. Estetika

Estetika terbentuk dari komposisi dari berbagai pola dan elemen yang bisa dinilai dari visualnya. Untuk membuat sebuah rancangan yang mempunyai estetika tentunya perlu memperhatikan prinsip-prinsip perancangan (Asrul, Bambang dan Sri, 2015 : 99).

Estetika adalah salah satu cabang filsafat yang membahas keindahan pengertian lain dari estetika merupakan ilmu yang membahas keindahan bisa terbentuk dan dapat merasakannya. Istilah dan pengertian keindahan tidak lagi mempunyai tempat yang terpenting dalam estetika karena sifatnya yang bermakna ganda untuk menyebut berbagai hal, bersifat longgar untuk dimuati macam-macam ciri dan juga subyektif untuk menyatakan penilaian pribadi terhadap sesuatu yang kebetulan menyenangkan. (Kartika, 2004 : 11

Keindahan terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing menentukan ciri-ciri dan sifat-sifat yang menentukan taraf dari kehadiran keindahan itu. Taraf kehadiran unsur-unsur itu akan menentukan mutu

kesenיאannya. Bentuk keindahan pada karya yang diwujudkan terletak pada motif *pucuk rabuang* yang diterapkan pada gaun pesta dengan teknik kombinasi motif. bertujuan untuk memperindah bentuk penyusunan pada bagian depan dan belakang gaun pesta tersebut. Selain motif unsur estetika yang terdapat pada karya ini adalah hiasan *payet*, potongan busana dan juga kain yang digunakan.

Adapun prinsip desain yang terdapat dalam karya ini adalah sebagai berikut:

a. Kesatuan (*Unity*)

Apabila tidak adanya kesatuan dalam sebuah karya desain akan terlihat kacau dan tidak sedap dipandang. Prinsip dari kesatuan dalam komposisi adalah semua bagian bentuk harus saling memiliki keterkaitan. Keterkaitan bisa diciptakan dari sebuah bentuk lainnya yang saling menghubungkan seluruh bentuk tersebut. Kesatuan membantu membuat elemen-elemen pada sebuah objek saling berdekatan, sehingga mereka akan terlihat bersatu/milik bersama. Pada tugas akhir ini kesatuan karya yang diciptakan terletak pada jenis baju yaitu sama-sama gaun pesta malam, jenis songket dan motif Songket yang digunakan, oleh karena itu setiap orang yang melihat koleksi busana ini akan tahu kalau jenis busana, bahan dan motif tersebut adalah kesatuan pada karya ini.

b. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan secara visual diartikan sebagai suatu kondisi yang sama, baik itu secara horizontal (kanan-kiri) maupun vertikal (atas-bawah).

Unsur keseimbangan desain meliputi bentuk, tekstur, nilai, ukuran, dan warna. Keseimbangan dalam sebuah desain, dibuat agar orang yang dapat dengan nyaman melihatnya. Keseimbangan terbagi menjadi dua macam, yakni keseimbangan simetris dan keseimbangan asimetris. Keseimbangan simetris (*formal balance*) adalah susunan elemen yang meratakan sisi pusat atas ke bawah atau dari kiri ke kanan. Keseimbangan ini sifatnya sederhana dan formal. Sedangkan keseimbangan asimetris (*informal balance*) adalah pengaturan berbeda dengan berat yang sama dari komposisinya pada setiap sisi halaman. Keseimbangan asimetris biasanya banyak digunakan untuk desain kontemporer atau desain modern. Namun pada tugas akhir ini keseimbangannya terletak pada desain busananya yang simetris yaitu sama kiri dan kanannya. Serta pencampuran motif songket yang tidak berlebihan pada kain yang polos.

c. Proporsi (*Proportion*)

Desain juga harus memenuhi prinsip proporsi yakni perbandingan ukuran yang digunakan untuk membantu membandingkan panjang dan lebar, antara gambar dengan bidang gambarnya. Untuk membuat desain yang proporsional, kalian bisa menggunakan kotak untuk membuat kerangka dengan margin, kolom, dan jarak sehingga membentuk suatu kekeserasian. Adapun proporsi desain yang pengkaryanya gunakan adalah ukuran proporsi desain nasional yaitu perbandingan kepala 1 : 9.

d. Penekanan (*Emphasis*)

Terakhir, desain perlu memiliki prinsip penekanan yang berarti suatu hal yang menjadi fokus atau yang mendapatkan perhatian pertama. Pada bagian penekanan ini, tata letak merupakan kebutuhan yang penting untuk menarik pandangan orang. Pada karya ini penekanan yang buat pengkarya adalah pada potongan motif *pucuak rabuang* berbentuk segitiga terbalik karna sumber idenya motif *pucuak rabuang*.

F. Metode Penciptaan

Metode penciptaan adalah cara mewujudkan karya seni secara sistematis. Tahapan penciptaan karya seni yang menguraikan rancangan proses penciptaan karya seni. Beberapa tahapan dalam menciptakan sebuah karya yaitu *eksplorasi*, perancangan, dan perwujudan karya (Gustami, 2007: 329).

1. Persiapan (*Eksplorasi*)

Pengkarya mencari buku atau referensi yang berkaitan dengan ide penciptaan yang pengkarya buat, melakukan survei lapangan untuk melihat referensi bentuk gaun pesta malam dengan bahan kain songket Silungkang. Langkah-langkah tersebut dimaksudkan untuk menemukan sumber ide atau tema dan rumusan ide penciptaan untuk mengenal lebih dalam tentang bentuk karya yang dihasilkan dengan busana gaun pesta malam dengan motif *pucuak rabuang* sebagai ide penciptaan.

Adapun manfaat yang didapatkan pengkarya setelah melakukan *eksplorasi* adalah, mendapatkan informasi seputar motif *pucuak rabuang* dan informasi seputar ragam hias Minangkabau yaitu motif *itiak pulang*

patang, daun siriah, saik galamai dan masih banyak lagi tentang motif yang lainnya. Mengetahui lamanya waktu pembuatan satu kain songket Silungkang, mengetahui harga pasaran songket Silungkang dan dapat memperkirakan harga modal untuk membuat satu karya tugas akhir ini.

2. Acuan karya

Karya busana *ready to wear, ready to wear deluxe* dan *houte couture* yang dibuat mengacu pada karya Butik Salenz, karya Wolly Ameera dan karya Dwi Galery Studio.

a. Busana *Ready To Wear*



Gambar 5. Gaun *ready to wear* siluet A line karya butik Salenz (Sumber: Instagram @butiksalenz. Diakses 07 Februari 2021)

Pada busana *ready to wear* ini pengkarya mengangkat konsep desain busana gaun pesta siluet A line, dengan tambahan obi menggunakan teknik padu padan kain dan jahitan saja. Pengkarya mengambil beberapa potongan

pada busana ini seperti potongan lengan, rok dan juga bagian dada menggunakan kain *sateen bridal*.

b. Busana *Ready To Wear Deluxe*



Gambar 6. Gaun *ready to wear deluxe* siluet A line karya Wolly Ameera (Sumber: instagram @wolly_ameera, Diakses 07 Februari 2023)

Pada busana *ready to wear deluxe* ini pengkarya mengangkat konsep desain busana gaun pesta dengan kombinasi kain songket dan *sateen bridal* ditambah hiasan sedikit payet pada bagian atas busana seperti pada bagian leher, dada dan ujung lengan dengan mengambil potongan rimpel kerutan pada rok bagian bawah. Pada karya Wolly Ameera menggunakan kain tille sementara karya ini menggunakan *sateen bridal* dengan kain songket Silungkang.

c. Busana *Houte Couture*



Gambar 7. Baju pengantin *koto gadang modern houte couture* karya Dwi Gallery Studio
(Sumber: Instagram @viemakeup, Diakses 09 februari 2023)

Pada busana *houte couture* ini pengkarya mengangkat konsep desain busana pengantin Koto Gadang *modern* menggunakan banyak payet, dengan mengambil potongan pada bagian selendang rok dan juga aksesoris payetnya. Sedangkan di bagian dada diberi potongan teratai yang menyatu dengan baju menggunakan kain songket Silungkang, *brokat* dan *sateen bridal*.

3. Perancangan (Konsep, *Trend*, *Moodboard* dan Sketsa)

Perancangan yaitu penuangan ide ke dalam sketsa merupakan tahap perancangan yang dituangkan melalui beberapa sketsa. Dalam beberapa sketsa yang sudah tercipta kemudian dipilih sesuai dengan pilihan dan sesuai dengan ide dan tema yang akan diangkat. Penyempurnaan sketsa ke dalam desain yang bertujuan untuk acuan proses pembentukan suatu karya, berfungsi untuk mempertimbangkan teknik dalam suatu karya.

1) Konsep penciptaan

Konsep busana yang diciptakan pengkarya adalah gaun pesta malam terinspirasi dari motif *pucuk rabuang* pada setiap busana yang diciptakan. Motif *pucuk rabuang* sebagai aplikasi pada gaun pesta malam. Dengan penempatan motif pada bagian dada, lengan, rok, selempang samping dan selendang. Sehingga dapat menghasilkan karya gaun pesta yang mewah, menarik dan berbeda dengan karya yang sudah ada sebelumnya. Dengan merujuk pada *Trendforecasting 2023/2024* yaitu *Co-Exis*. Busana ini mengangkat trend warna *the self improvers* warna-warna cerah seperti merah, biru dan hijau.

Pada gaun pesta malam adalah busana busana yang dipakai pada malam hari untuk menghadiri acara pesta. Busana ini identic *glamour, feminim*, melangsi dan mengkilat. Berbeda dengan gaun pesta siang yang lebih sopan dan tertutup. Busana *ready to wear* potongannya lebih sederhana dan tidak terlalu rumit. Dengan segitiga terbalik pada bagian rok dan badan depan, dengan warna utamanya yaitu biru, hitam, dan hijau serta teknik yang digunakan adalah teknik semi butik dimana terdapat kain songket pada bagian dada dan rok dengan bahan *sateen bridal*. Pada gaun pesta malam *ready to wear deluxe* potongannya sedikit lebih rumit dimana gaun ini bersiluet A line dengan rimpel pada bagian bawah rok dan tambahan hiasan payet pada bagian dada dan lengan dengan teknik butik dengan kain songket motif *pucuk rabuang* pada bagian dada dan rok dengan bahan *sateen bridal*, serta gaun pesta *houte couture* bersiluet I berwarna merah dengan

potongan gaun Koto Gadang memegang selendang berbahan dasar *tulle sequin* dengan banyak taburan payet pada gaun ini dengan kain songket motif *pucuk rabuang* pada bagian selendang dan rok serta kain *borkat* pada bagian bawah dada dan lengan busana

2) Trend

Menciptakan desain membutuhkan pengetahuan tentang *trend* yang sedang berlangsung. Sehingga ketika menciptakan desain terlebih dahulu mempelajari *trend*, tema, sumber ide serta teknik penyajian desain dan membuat *moodboard*. Apabila telah melakukan hal-hal tersebut tahap selanjutnya adalah tahap pengkajian kemudian menuangkan konsep ke dalam desain yang akan diciptakan melalui desain sketsa, desain presentasi, dan desain kerja.

Merujuk pada *Trendforecasting 2023/2024* yaitu *Co-Exis*. Perubahan pola pikir dari dampak masa pandemi yang masih belum pasti melahirkan persepsi yang terbagi dalam empat kelompok konsumen untuk *Fashion Trend Forecasting 2023/2024*. Empat profil konsumen yang terbentuk dalam tema besar *Co-Exist* adalah *The Survivors*, *The Soul Searchers*, *The Saviors*, dan *The Self Improvers*. Dengan lebih mengenal perubahan kelompok konsumen secara lebih rinci maka peluang untuk pertumbuhan dapat meningkat walaupun gangguan dan ketidak pastian masih harus dijalani (*Fashion Trend 2023/2024*, 16:2023).

The Survivors merupakan trend warna-warna kuat menjadi pilihan dan kombinasi sehingga terasa hidup yang menggambarkan semangat dan

optimis. Pemilihan warna untuk *The Soul Searchers* adalah warna-warna natural dalam nuansa pastel yang menyejukkan dan menyenangkan. Dapat ditambahkan warna-warna berani untuk memberi kesan gembira. Serta warna *The Savior* merupakan warna-warna yang maskulin bernuansa ke abu-abuan. Adanya perpaduan warna *cobalt blue* serta *dusty pink* menjadikan palet warna tersebut tidak membosankan. Adapun warna yang diangkat pengkarya dalam penciptaan tugas akhir adalah *trend* warna *The Self Improvers* yaitu warna-warna cerah yang dapat berdiri sendiri. Alasan mengangkat warna *The Self Improvers* adalah karena dirasa sesuai dengan warna adat (*marawa*) di Minangkabau yaitu warna merah, hitam dan kuning. Dimana warna itu termasuk kedalam warna-warna berani yang dapat berdiri sendiri dan di gradasikan. Warna hijau dan biru juga merupakan warna-warna yang sering kita jumpai di kain songket di Minangkabau.

Setiap *style* atau gaya busana dalam kurun waktu tertentu akan selalu mengalami perubahan – perubahan . Kecenderungan perubahan ini yang disebut *trend*. Dalam pagelaran busana kali ini *trend* yang digunakan merupakan *trend* gaun pesta malam dan salah satunya gaun pengantin Sumatera Barat yaitu busana gaun pengantin Koto Gadang. Penerapan Sumber Ide Sub-tema yang penulis dapat kan adalah pesona songket Silungkang. Sumber ide yang penulis angkat adalah kombinasi kain songket Silungkang dan diterapkan pada desain busana bagian badan dan kepala.

3) Moodboard

Sebelum membuat desain, hal yang dilakukan terlebih dahulu adalah membuat *moodboard*. *Moodboard* adalah suatu media, bisa berupa papan, buku, maupun katalog yang berisi kumpulan gambar dan digunakan sebagai referensi desain.

Moodboard merupakan suatu benda datar yang dapat dibentuk sesuai dengan keinginan dan terdapat berbagai jenis gambar yang bisa menjadi sumber ide dalam menciptakan desain busana. Keunggulan-keunggulan media *moodboard* diantaranya dapat menarik perhatian dengan adanya kumpulan gambar, dapat memberikan penjelasan dalam menentukan ide atau konsep suatu desain, pembuatannya mudah, biaya pembuatan murah, dan dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. (Haelina, 2021 : 9).

Moodboard dibuat sebagai pedoman pembuatan desain busana dengan sumber ide motif *Pucuk Rabuang* secara digital. Adapun gambar-gambar yang dimasukkan ke dalam *moodboard* ini adalah tunas bambu asli, ornamen *pucuk rabuang*, songket *Silungkang*, gaun *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *houte couture* serta mencantumkan nama masing-masing warna.

Alat dan bahan yang digunakan dalam membuat *moodboard* digital adalah; *handphone* android, aplikasi *ibishpaint* serta berbagai kumpulan gambar yang memunculkan inspirasi desain, baik berupa motif, bentuk baju, kain dan warna. Cara membuatnya dengan menggabungkan referensi yang didapat dalam fitur *ibishpaint* dengan memosisikannya supaya terlihat baik.

Untuk melihat *moodboard* sumber ide motif *pucuk rabuang* dapat dilihat pada gambar 8 berikut ini:



Gambar 8. *Moodboard*
(Digambar Oleh: Egi Anggara, 2023)

4) Sketsa Alternatif

Desain merupakan salah satu benda atau sarana berupa papan atau bidang datar dimana berisi gambar yang dapat menggambarkan sumber ide yang diwujudkan oleh desainer (Suciawati. 2013:3). Pembuatan desain berdasarkan *moodboard* yang telah dibuat sebelumnya, pada desain usulan penciptaan busana ini pengkarya membuat desain secara digital, yaitu menggunakan aplikasi *Ibispaint* yang dibuat di *handphone celluler* pengkarya.

Untuk satu desain pengkarya membutuhkan waktu selama 1(satu) sampai 2 (dua) jam dengan membuatnya secara manual. Hal yang pertama dilakukan adalah membuat desain secara manual diatas kertas dengan pensil berwarna hitam dan putih. Setelah desain manual selesai dilanjutkan dengan desain secara digital menggunakan *handphone celuler* yaitu dengan menggoreskan *brush* yang disediakan aplikasi *Ibispaint*. Pembuatan desain dilakukan ketika *moodboard* sudah selesai.

Berikut adalah 3 tingkatan sketsa alternative yang telah dibuat.

1. Sketsa Alternatif *Ready To Wear*

Sketsa alternatif *ready to wear* dibuat diatas kertas hvs ukuran A4 dengan menggunakan pensil warna hitam dan putih, pembuatan sketsa alternatif *ready to wear* rata-rata memakan waktu antara 30-60 menit.



Gambar 9. Sketsa alternatif *Ready To Wear* 1
(Digambar Oleh : Egi Anggara,2023)



Gambar 10. Sketsa alternative *Ready To Wear* 2.
(Digambar Oleh : Egi Anggara, 2023)

Gambar 11. Sketsa alternative *Ready To Wear* 3.
(Digambar Oleh : Egi Anggara, 2023)



Gambar 12. Sketsa alternatif *Ready To Wear 4*
(Digambar Oleh: Egi Anggara, 2023)

Gambar 13. Sketsa alternatif *Ready To Wear 5*.
(Digambar Oleh : Egi Anggara, 2023)



Gambar 14. Sketsa alternatif *Ready To Wear* 6.
(Digambar Oleh: Egi Anggara, 2023)

Gambar 15. *Ready To Wear*
(Digambar Oleh : Egi Anggara, 2023)

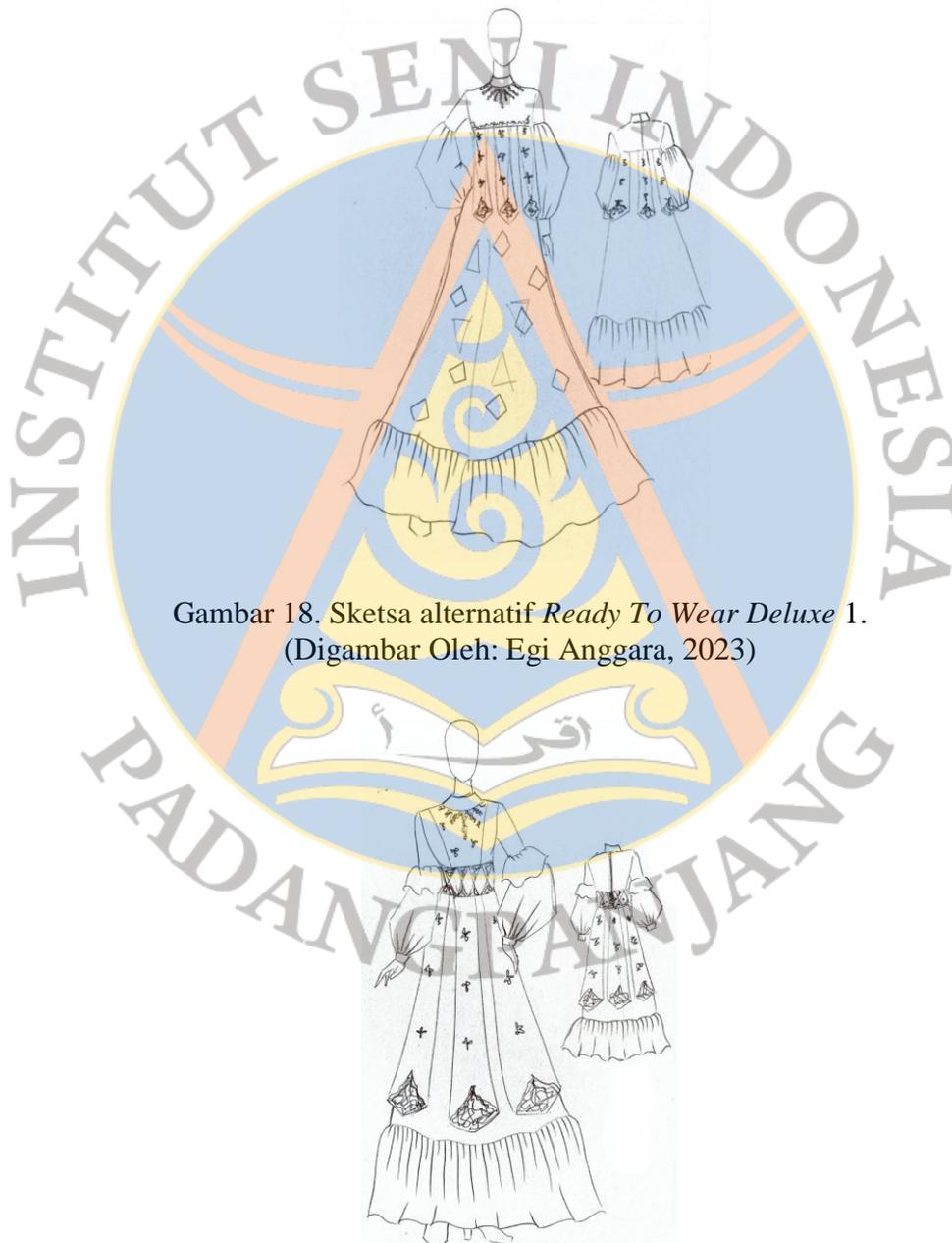


Gambar 16. Sketsa alternatif *Ready To Wear 8*
(Digambar Oleh : Egi Anggara, 2023)

Gambar 17. Sketsa alternatif *Ready To Wear 9*
(Digambar Oleh: Egi Anggara, 2023)

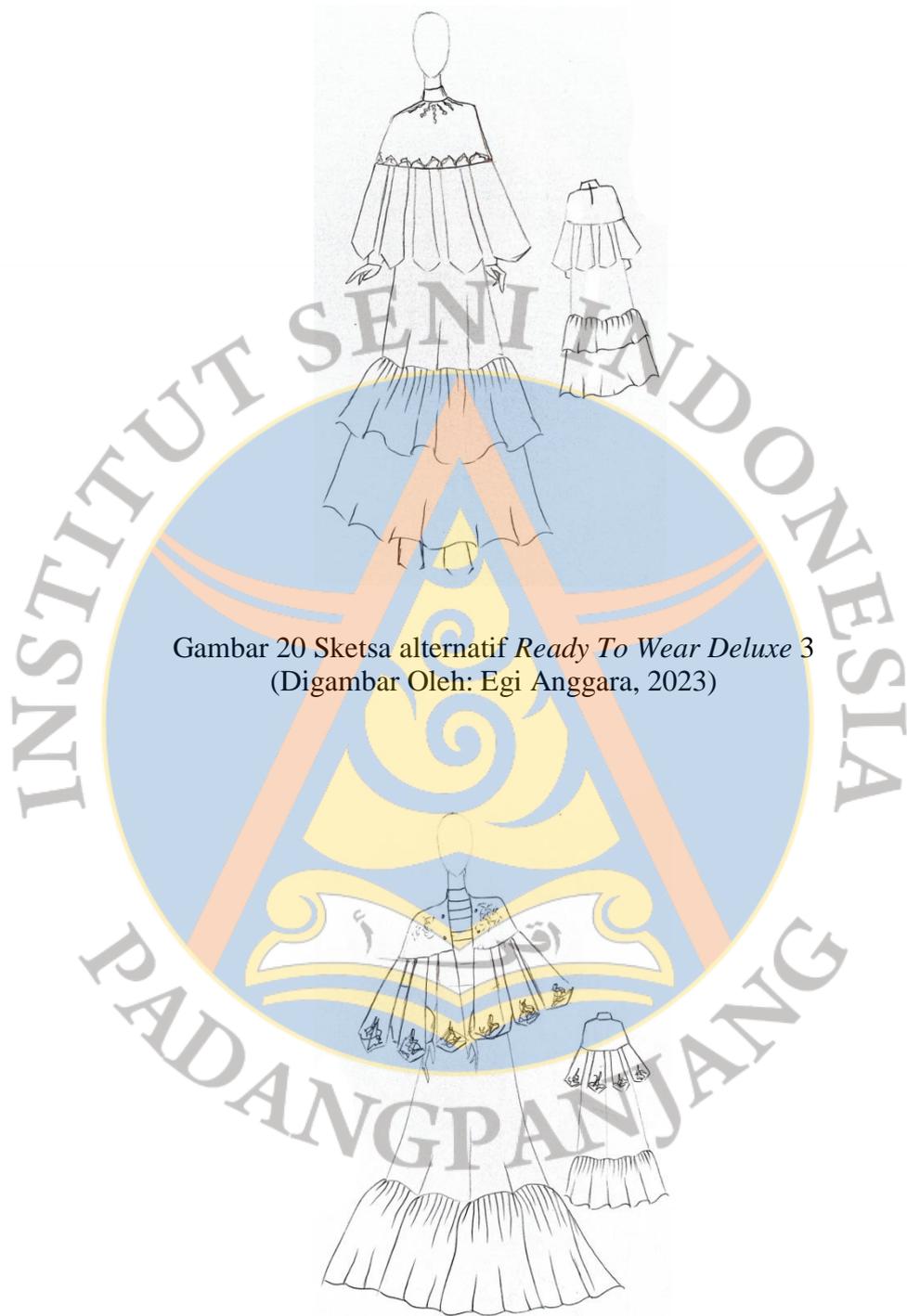
2. Sketsa Alternatif *Ready To Wear Deluxe*

Sketsa alternatif *ready to wear deluxe* dibuat diatas kertas hvs ukuran A4 dengan menggunakan pensil warna hitam dan putih, pembuatan sketsa alternatif *ready to wear deluxe* rata-rata memakan waktu antara 35-60 menit.



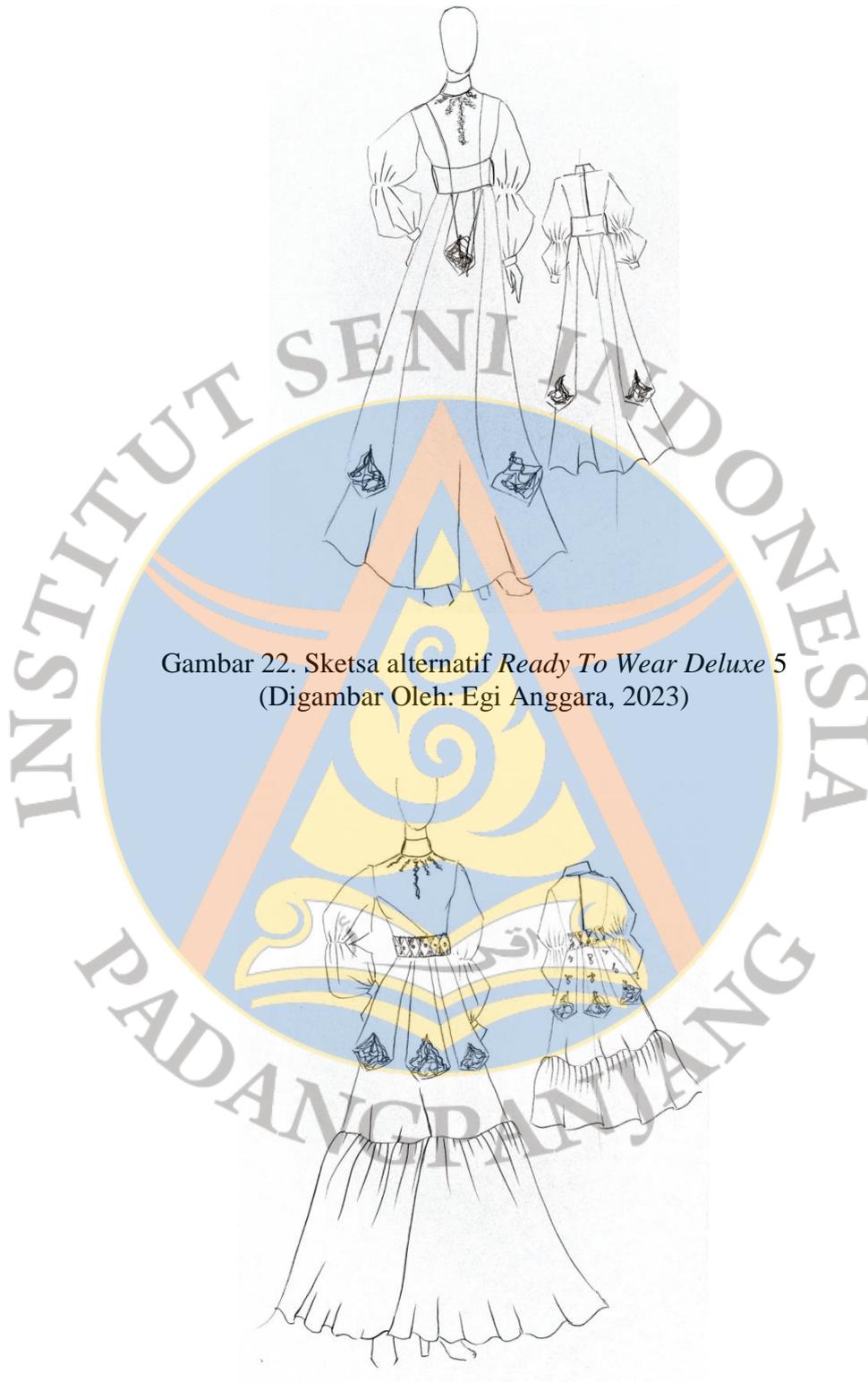
Gambar 18. Sketsa alternatif *Ready To Wear Deluxe* 1.
(Digambar Oleh: Egi Anggara, 2023)

Gambar 19. Sketsa alternatif *Ready To Wear Deluxe* 2
(Digambar Oleh: Egi Anggara, 2023)



Gambar 20 Sketsa alternatif *Ready To Wear Deluxe 3*
(Digambar Oleh: Egi Anggara, 2023)

Gambar 21. Sketsa alternatif *Ready To Wear Deluxe 4*
(Digambar Oleh: Egi Anggara, 2023)



Gambar 22. Sketsa alternatif *Ready To Wear Deluxe 5*
(Digambar Oleh: Egi Anggara, 2023)

Gambar 23. Sketsa alternatif *Ready To Wear Deluxe 6*
(Digambar Oleh : Egi Anggara, 2023)

3. sketsa alternative *Houte Couture*.

Sketsa alternatif *houte couture* dibuat sebanyak 3 desain alternatif yang dibuat pada kertas hvs ukuran A4 dengan menggunakan pensil warna hitam dan putih, pembuatan sketsa alternatif *houte couture* rata-rata memakan waktu antara 40-60 menit.



Gambar 24. Sketsa alternatif *Houte Couture* 1.
(Digambar Oleh: Egi Anggara, 2023)



Gambar 25. Sketsa alternatif *Houte Couture 2*
(Digambar Oleh: Egi Anggara, 2023)

Gambar 26. Sketsa alternative *Houte Couture 3*.
(Digambar Oleh: Egi Anggara, 2023)

D. Desain Terpilih

Dari 18 desain alternatif maka dipilih 6 desain terbaik, tiga *ready to wear*, dua *ready to wear deluxe* dan satu *houte couture*. Adapun sketsa terpilih untuk dijadikan karya sebagai berikut:

1) Desain terpilih *Ready To Wear* 1

Desain yang dipilih adalah sketsa alternatif *ready to wear* nomor 1, untuk melihat gambar detailnya adalah sebagai berikut:



Gambar 27. Desain terpilih *Ready To Wear* 1
(Digambar Oleh: Egi Anggara, 2023)

2) Desain terpilih *Ready To Wear 2*

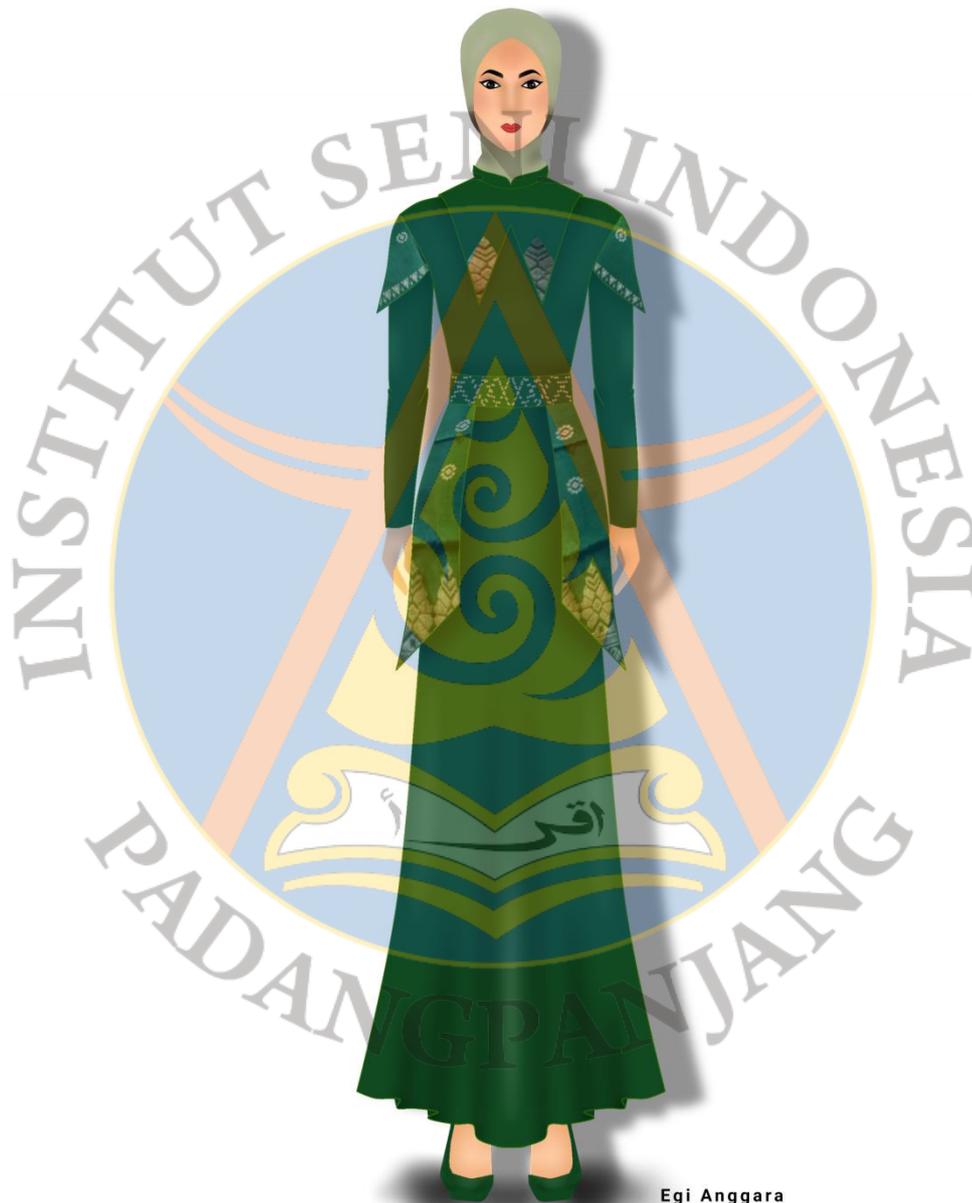
Desain yang dipilih adalah sketsa alternatif *ready to wear* nomor 2, untuk melihat gambar detailnya adalah sebagai berikut:



Gambar 28. Desain terpilih *Ready To Wear 2*
(Digambar Oleh: Egi Anggara, 2023)

3) Desain terpilih *Ready To Wear 3*

Desain yang dipilih adalah sketsa alternative *ready to wear* nomor 3, untuk melihat gambar detailnya adalah sebagai berikut:



Gambar 29. Desain terpilih *Ready To Wear 3*
(Digambar Oleh: Egi Anggara, 2023)

4) Desain terpilih *Ready To Wear Deluxe 1*

Desain yang dipilih adalah sketsa alternatif *ready to wear deluxe* nomor 1, untuk melihat gambar detailnya adalah sebagai berikut:



Gambar 30. Desain terpilih *Ready To Wear Deluxe 1*
(Digambar Oleh: Egi Anggara, 2023)

5) Desain terpilih *Ready To Wear Deluxe 2*

Desain yang dipilih adalah sketsa alternatif *ready to wear deluxe* nomor 2, untuk melihat gambar detailnya adalah sebagai berikut:



Gambar 31. Desain terpilih *Ready To Wear Deluxe 2*
(Digambar Oleh: Egi Anggara, 2023)

6) Desain terpilih *Houte Couture 1*

Desain yang dipilih adalah sketsa alternatif *houte couture* nomor 1, untuk melihat gambar detailnya adalah sebagai berikut:



Gambar 32. Desain terpilih *Houte Couture 1*
(Digambar Oleh: Egi Anggara, 2023)

3. Penyajian Karya/ Pagelaran

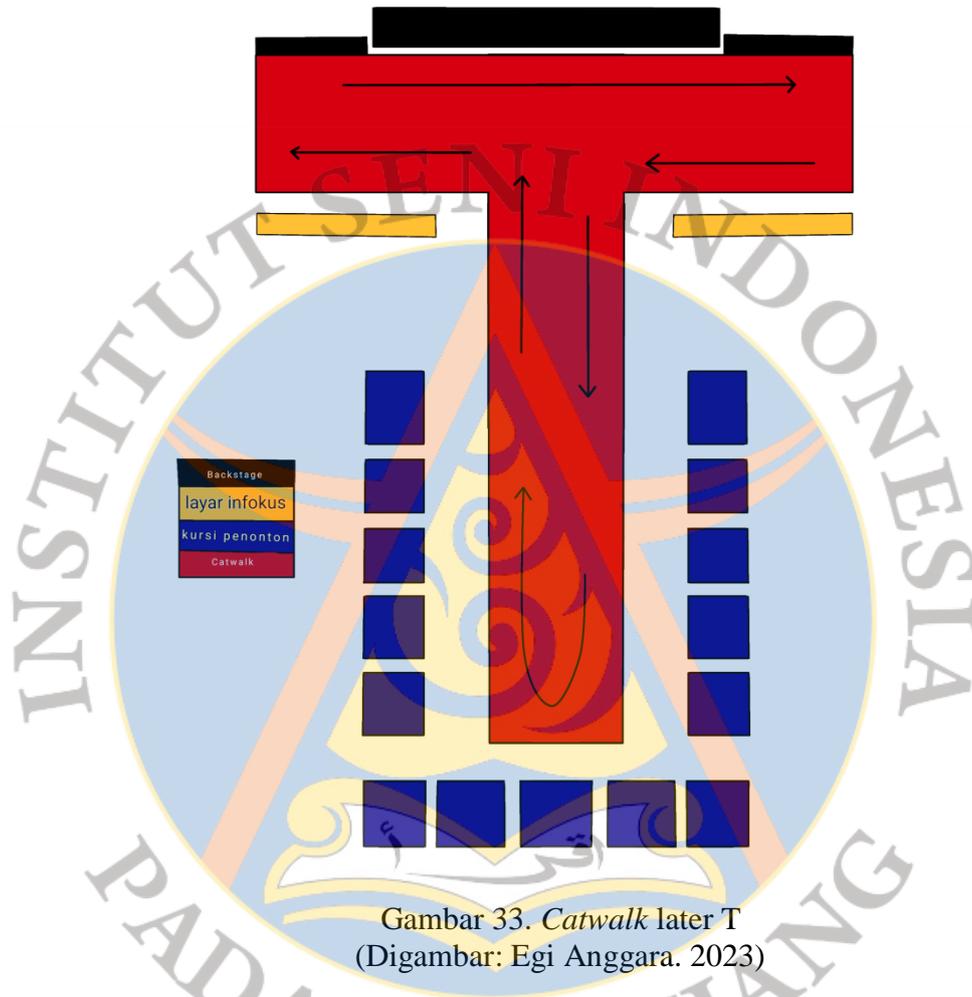
Penyajian karya pagelaran yang dilakukan dalam bentuk peragaan busana atau *fashion show*. Turrahmah menyatakan bahwa;

Peragaan busana (*fashion show*) adalah acara yang disiapkan dan diadakan oleh perancang busana sebagai wadah pemeragaan dan penampilan gaya pakaian yang dikenakan para peragawan dan peragawati selama kegiatan pekan mode (2021:8473).

Perkembangan dunia fashion terus mengalami kemajuan sehingga menghasilkan berbagai *trend* mode dan gaya. Hal ini tidak luput dari kemajuan teknologi dan media sehingga berbagai mode dan gaya pakaian terus mengalami perkembangan. Pagelaran dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

- 1) Persiapan, persiapan pergelaran busana meliputi pembentukan panitia, penentuan tema, tujuan pelaksanaan acara, tanggal dan tempat dilaksanakannya acara, serta anggaran dana yang dibutuhkan. Pembentukan panitia di bentuk jauh- jauh hari agar dapat mempersiapkan acara pergelaran dengan baik.
- 2) Pelaksanaan, Penyelenggaraan pergelaran busana merupakan hari H, dimana itu adalah keberlangsungan acara.
- 3) Evaluasi, evaluasi dilakukan setelah acara dilaksanakan tujuannya untuk mengetahui kesulitan atau kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pergelaran tersebut. Sehingga evaluasi bisa menjadi pembelajaran untuk adik angkatan.

Untuk melihat panggung *Fashion Show (catwalk)* yang dilaksanakan dapat dilihat gambar berikut ini:



G. Jadwal Pelaksanaan

Jadwal pelaksanaan adalah waktu rencana kegiatan yang telah ditentukan untuk memperlancar acara yang telah direncanakan secara bersama. Adapun jadwal acara pelaksanaan yang telah di gelar pengkarya adalah pada hari Selasa, 11 juli 2023 di Lorong Teduh Prodi Seni Tari Institut Seni Indonesia Padangpanjang.